

## ANALISIS TEKS ANTOLOGI PUISI MENOLAK KORUPSI 2A

**Netti Marini**

Universitas Simalungun. Jl. Sisingamangaraja. Pematangsiantar. Email marininetti@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui srtruktur fisik dan struktur batin pada antologi puisi menolak korupsi 2a. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moralitas yang terdapat pada antologi puisi menolak korupsi 2a. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelien kualitatif dengan cara analisis deskriptif . Alasan penulis menggunakan metode tersebut karena penulis berupaya mengetahui dan mendeskripsikan struktur fisik, struktur batin dan deskripsi moralitas para koruptor pada antologi puisi menolak karupsi 2a yang menjadi objek dalam penelitian ini. Instrument penelitian ini daalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara membaca sumber data berupa puisi dengan tujuan mengidentifikasi data sesuai dengan teori yang dogunakan. Setelah memperoleh data penelitian ini selanjutnya analisis terhadap data penelitian dilakukan dengan teknik analisis isi. Proses analisis data dapat dilakukan dengan menguasai unsur fisik dan unsur bartin serta deskripsi moral para koruptor yang terdapat pada antologi puisi menolak korupsi 2a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur fisik pada antologi puisi menolak korupsi 2a ini menggunakan diksi dan kata konkret yang bernada sindiran. Antologi puisi menolak korupsi 2a bertipografi dalam bait-bait lurus. Struktur batinnya dominan bertema penolakan korupsi di Indonesia. Perasaan yang tergambar adalah perasaan marah, protes, gelisah dan merindukan suasana keadi;an yang disertai sikap mengejek dan menyindir pemerintah Indonesia supaya menolak korupsi.

**Kata kunci :** Analisis teks, antologogi puisi, menolak korupsi, struktur fisik, struktur batin, deskripsi moral.

---

### PENDAHULUAN

Kata sastra diserap dari bahasa sansekerta. Sastra diartikan sebagai teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Kata sastra berasal dari kata dasar sas yang berarti instruksi atau ajaran. Semi (1985:8) memaparkan bahwa sastra adalah bentuk atau hasil dari pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai

mediumnya. Dalam bahasa Indonesia kata sastra biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai salah satu bentuk sastra yaitu mengenai “Analisis Teks Antologi Puisi “Menolak Korupsi 2a”. Kata puisi berasal dari bahasa yunani kuno yaitu berasal dari kata *poieo* atau *poio* yang

artinya seni tertulis. Puisi menggunakan bahasa dalam kualitas estetikanya untuk tambahan selain arti semantiknya.

Sastra memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi estetika. Fungsi sosial sastra adalah keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, kepercayaan dan lain-lain. Sementara fungsi estetika sastra adalah penampilan karya sastra yang dapat memberi kenikmatan dan rasa keindahan bagi pembacanya, baik itu rasa senang, sedih, sakit, haru, bahagia dan lain-lain. Hal ini biasanya dituangkan seseorang dalam bentuk puisi karena pada dasarnya sejak dahulu kala manusia sudah mengenal puisi, maka dari itu tidak heran lagi jika setiap peristiwa atau imajinasinya sering diungkapkan lewat puisi seperti halnya yang terdapat pada antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a", penyair-penyairnya mengungkapkan penolakannya terhadap korupsi dalam bentuk puisi-puisi yang ditulisnya.

Sehubungan dengan hal di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang "Analisis Teks Antologi Puisi Menolak Korupsi 2a."

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur fisik teks antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a"?
2. Bagaimanakah struktur batin teks antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a"?

3. Bagaimanakah deskripsi moralitas pada antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a"?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur fisik teks antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a."
2. Untuk mengetahui struktur batin teks antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a."
3. Untuk mengetahui deskripsi moralitas koruptor pada antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a."

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

1. Pembaca ataupun penyusun secara khusus dapat mengetahui analisis teks antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a", baik itu mengenai struktur fisik, struktur batin dan deskripsi moralitas pada puisi-puisi yang terkandung pada teks antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a."
2. Sebagai bahan masukan bagi pembaca atau penikmat karya sastra agar termotifasi untuk mencintai dan menghargai hasil karya sastra khususnya karya sastra yang diciptakan pengarang di tanah air.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam meneliti masalah yang sama pada karya sastra yang berbeda.
4. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa, guru dan dosen dalam mata pelajaran atau mata kuliah yang berkaitan dengan sastra khususnya pada antologi puisi.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif karena dianggap sebagai metode yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Langkah-langkahnya adalah :

1. Membaca dengan seksama bahan yang akan diteliti yaitu “Menolak Korupsi 2a”.
2. Mengumpulkan data penelitian yang berhubungan dengan analisis teks antologi puisi Menolak Korupsi 2a melalui pendekatan objektif
3. Menganalisis unsur fisik dan unsur batin pada antologi puisi Menolak Korupsi 2a.

Sumber data penelitian ini adalah buku antologi “Puisi Menolak Korupsi 2a” karya Penyair Indonesia yang terdiri dari 404 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Forum Sastra Surakarta. Yang terdiri dari 300 puisi dan 100 orang pengarang.

Data penelitian ini adalah sebagian isi dari buku antologi “Puisi Menolak Korupsi 2a” karya Penyair Indonesia. Selain itu, untuk memperluas dan menguatkan data-data, peneliti juga menggunakan buku-buku sastra dan buku penelitian lain yang relevan dengan pengkajian penelitian sebagai penambahan referensi dan ilmu pengetahuan dalam penelitian tesis ini.

Defenisi operasional memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori

tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang mendalam untuk mendapatkan hasil penelitian secara relevan. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka pada bagian ini akan dilengkapi teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian guna memperkuat dan memperjelas tentang variabel yang diteliti.

Analisis atau analisa merupakan kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Tim Penyusun Pusat Bahasa (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:67) memaparkan bahwa analisis merupakan penguraian suatu pokok pembahasan untuk memperoleh pemahaman arti keseluruhan.

Secara umum antologi dapat diartikan sebagai kumpulan dari beberapa karya sastra yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Tim Penyusun Pusat Bahasa (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:77) memaparkan bahwa antologi merupakan kumpulan karya tulis pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang.

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai antologi puisi. Puisi merupakan seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya. Kosasih (2003:206) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan sebuah puisi dapat disebabkan oleh diksi, majas, rima

dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu

Secara garis besar, unsur-unsur puisi terdiri atas unsur fisik puisi dan unsur batin puisi. J.Waluyo (1995:206) mengatakan bahwa secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi merupakan unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau yang nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Yang termasuk unsure fisik puisi adalah diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif, rima, ritma, dan tipografi. Sedangkan struktur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Yang termasuk dalam unsur batin puisi adalah tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Menurut Nasution (dalam Sugiona, 2010:226) "Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu". Selanjutnya, Syamsuddin (2007:108) teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia.

Pengumpulan data ini diperoleh dari buku antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a". Alat pengumpulan data yaitu instrument penelitian berupa sebagian puisi yang terdapat pada buku antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a". kemudian puisi

tersebut dianalisis satu persatu unsur instrinsiknya seperti diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif (majas), rima, tata wajah (tifografi) dan struktur batin puisi tersebut, seperti tema, perasaan, nada dan amanat yang terkandung dalam puisi tersebut.

Peneliti akan menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Teknik analisis ini digunakan karena sesuai dengan pengertian dasar dan cara kerjanya. Menurut Wuradji (dalam Pradopo, 2003:5) mengatakan bahwa suatu penelitian yang menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), peneliti menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Macam-macam dokumen antara lain berupa karangan tertulis, gambar, grafik, lukisan, biografi, fotografi, laporan, buku teks, surat, film, naskah drama, dokumen dari seorang penyair, buku harian, majalah dan bulletin. Selanjutnya Holsti (dalam Guba dan Lincoln, 1981:240) dalam Moleong (2010:220) juga menjelaskan bahwa kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan menentukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif atau sistematis.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Maka dalam hal ini peneliti

mengkhususkan pada bentuk puisi sebagai bentuk dokumen. Peneliti menggunakan dokumen untuk mengidentifikasi unsure fisik dan unsure batin serta deskripsi moralitas para koruptor yang ada di negara Indonesia.

Analisis isi dalam penelitian kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan secara konseptual berupaya menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya. Data penelitian dikumpulkan dan diklarifikasikan untuk dianalisis menurut puisi yang sudah ditetapkan. Menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguasai unsur fisik dan unsur batin puisi serta mendeskripsikan moral para koruptor di negara Indonesia

Selain itu, teknik analisis isi memiliki kelebihan tersendiri seperti yang dipaparkan oleh Babie (dalam Martono, 2011:108)

1. Hemat waktu, tenaga dan biaya. Penelitian isi berbeda dengan penelitian survey dan eksperimen, kedua metode penelitian ini melibatkan manusia atau kelompok sosial sebagai sasaran penelitian. Penelitian survey menggunakan angket atau kuisisioner sebagai sumber data utama. Metode penelitian ini juga memerlukan jumlah responden yang cukup banyak. Untuk penelitian ini

memerlukan banyak biaya untuk menggandakan angket atau kuisisioner sebanyak responden. Biaya angket ini belum termasuk biaya transportasi, biaya akomodasi selama penelitian, biaya untuk mengolah data ke dalam komputer dan biaya analisis data. Waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data juga cukup lama. Maka jika dibandingkan dengan analisis isi, dengan metode ini peneliti cukup memanfaatkan buku-buku saja, terutama buku jenis antologi Puisi Menolak Korupsi 2a karangan Penyair Indonesia dan buku-buku pendukung lainnya.

2. Analisis isi lebih aman dilakukan. Teknik ini relatif aman dilakukan dalam arti analisis isi memiliki resiko kegagalan yang sangat minim. Berbeda dengan penelitian survey atau eksperimen yang memiliki resiko kegagalan yang sangat mungkin terjadi, misalnya resiko untuk kembali mengulang proses pengumpulan data dilapangan karena ada beberapa kuisisioner yang tidak terisi dengan baik. Sementara jika menggunakan teknik analisis isi, maka hal ini tidak akan terjadi. Resiko untuk proses pengumpulan data sangat kecil, sehingga peneliti tidak akan kehilangan banyak waktu, tenaga dan biaya.

3. Analisis isi tidak memiliki efek sosial karena objeknya berifat pasif. Teknik ini memanfaatkan data yang sudah ada dan dipublikasikan kepada khalayak umum. Hal ini berarti pemanfaatan sumber-sumber data dalam analisis isi tidak memiliki resiko apapun sehingga analisis isi tidak memiliki efek sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan teknik telaah pustaka dan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan diklarifikasikan untuk dianalisis menurut kriteria yang sudah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisis data dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara menguasai unsur-unsur puisi, mengidentifikasi dan menganalisis struktur fisik, struktur batin dan deskripsi moralitas para koruptor yang tergambar dari puisi tersebut. Peneliti telah membaca dan menganalisis secara berulang-ulang agar interpretasi dan penelitian lebih terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Berikut ini hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti.

### 1. Analisis struktur fisik, struktur batin dan deskripsi moral pada puisi “Kotbah Tikus Hitam” karya Abdul Aziz H. M. El Basyroh.

Puisi “Kotbah Tikus Hitam” karya Abdul Aziz H. M. El Basyroh ini terdapat

pada halaman 19 di antologi “Puisi Menolak Korupsi 2a”

#### Kotbah Tikus Hitam

Kusaksikan, dengan mata telanjang. Tikus hitam  
Melangkahakan kaki bagai serdadu ke podium  
Mengkhobahkan kenaikan BBM  
Dengan dingin, gagah dan seulas senyum  
Tangan di gerak-gerakan seperti pantomim berlaga  
”Saudara-saudara, sesama penggemar sirkus kuda  
Negeri ini, butuh hiburan. BLSM kami bagaikan buat pak tua  
Kaum jompo, tentu kami juga bagi buat keluarga”  
Lho, kenapa keluarga besar tikus hitam dapat bagian?!  
Bukankah mereka hidup di istana, di banjirir ragam hidangan  
Ah, dasar tikus. Tak mengerti arti kemanusiaan  
Tak bisa membedakan, mana kemiskinan dan mana kejahatan  
Karya : Abdul Aziz H. M. El Basyroh

#### 1.1. Analisis Struktur Fisik

##### a. Diksi

Analisis diksi pada puisi di atas adalah:

1. Pada baris pertama bait pertama “Kusaksikan, dengan *mata telanjang. Tikus hitam*” merupakan pengganti dari kata “Kulihat dengan mata kepala sendiri. Koruptor”

2. Pada baris pertama bait ke 3 “Lho, kenapa keluarga besar *tikus hitam* dapat bagian?!” sebagai pengganti dari kata “Lho, kenapa keluarga besar *koruptor* dapat bagian?!”

##### b. Pengimajian

Imaji yang terdapat pada puisi tersebut adalah:

1. “Kusaksikan, dengan mata telanjang. Tikus hitam” (imaji penglihatan)
2. “Dengan dingin, gagah dan seulas senyum” (imaji penglihatan)
3. “Tangan digerak-gerakan seperti pantomim berlaga” (imaji penglihatan)

#### **c. Kata Konkret**

Secara makna puisi “Kotbah Tikus Hitam” ini menggunakan kata-kata yang sulit untuk dipahami karena penyair menggunakan kata-kata kiasan yang sulit dipahami. Namun bukan berarti dengan kata-kata tersebut lantas menurunkan kualitas puisi ini. Sesuai dengan judulnya, puisi ini menggambarkan tentang seorang koruptor yang mengeruk harta pemerintahan untuk kepentingan dirinya dan keluarganya sendiri.

#### **d. Bahasa Figuratif (Majas)**

Majas yang terdapat pada puisi di atas adalah:

1. “Lho, kenapa keluarga besar tikus hitam dapat bagian?!” (retoris)

#### **e. Rima**

Pada puisi “Kotbah Tikus Hitam” ini terdapat rima di dalamnya yaitu pengulangan huruf m pada baris pertama, kedua, ketiga dan keempat, pengulangan vokal a pada baris kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan dan pengulangan huruf pada baris kesembilan, kesepuluh, kesebelas dan

kedua belas. Pengulangan bunyi tersebut memberikan efek keindahan pada puisi di atas.

#### **f. Tata Wajah (Tipografi)**

Pada puisi “Kotbah Tikus Hitam” ini memiliki tipografi berbentuk lurus penuh.

### **1.2. Analisis Struktur Batin**

#### **a. Tema**

Gagasan pokok yang dikemukakan penyair dalam puisi yang berjudul “Kotbah Tikus Hitam” ini temanya adalah menolak korupsi.

#### **b. Perasaan**

Pada puisi di atas merupakan ekspresi jiwa penyair yang seolah-olah menggambarkan para koruptor yang membagikan bantuan pada orang yang tidak mampu namun membagikan juga pada keluarga koruptor itu sendiri.

#### **c. Nada**

Pada puisi di atas, penyair bersikap menyindir para koruptor yang mengambil harta negara untuk kepentingannya sendiri dan kepentingan keluarganya.

#### **d. Amanat**

Amanat yang disampaikan penyair dalam puisi di atas adalah:

1. Jadilah manusia yang memiliki sifat saling tolong menolong kepada orang lain, khususnya pada orang yang membutuhkan.
2. Janganlah jadi manusia yang suka mengambil hak orang lain.

### 1.3. Deskripsi Moral

Puisi ini menggambarkan tentang moral koruptor yang selalu banyak menjanjikan banyak hal kepada orang lain atau buat rakyatnya tetapi janji-janji itu tidak ditepati. Moral koruptor yang suka menghabiskan harta negara untuk kepentingan pribadi dan keluarganya sendiri.

## 2. Analisis struktur fisik, struktur batin dan deskripsi moral pada puisi “Apa Bedanya” karya Eka Pradani.

### Apa Bedanya

Anjing terjepit ditolong lantas menggigit  
Buaya kuajak berpesta akhirnya  
Tubuhkupun disantap pula  
Koruptor dibela, ah apalah jadinya  
Siapa anjing  
Siapa buaya  
Siapa koruptor

Anjing bisa jadi manusia  
Buaya bisa jadi manusia  
Koruptor bisa jadi manusia  
Pun sebaliknya

Manusia bisa jadi anjing  
Manusia bisa jadi buaya  
Mausia bisa jadi koruptor  
Pun koruptor  
Bisa jadi anjing  
Bisa jadi buaya

Karya : Eka Pradani

### 2.1. Analisis Struktur Fisik

#### a. Diksi

Diksi pada bait puisi yang berjudul “Apa Bedanya” adalah:

1. Pada baris ke 3 bait pertama “Tubuhku disantap pula” merupakan pengganti dari kata “Tubuhku dimakan pula”

#### b. Pengimajian

Pengimajian yang terdapat pada puisi di atas adalah:

1. “Anjing terjepit ditolong lantas menggigit” (imaji perasa)
2. “Buaya kuajak berpesta akhirnya” (imaji gerak)
3. “Tubuhku disantap pula” (imaji perasa)
4. “Anjing bisa jadi manusia” (imaji perasa)
5. “Buaya bisa jadi manusia” (imaji perasa)

#### c. Kata Konkret

Penyair dalam puisinya menggambarkan tentang penyindirannya terhadap koruptor dan menyamakan koruptor dengan anjing dan buaya.

#### d. Bahasa Figuratif (Majas)

Terdapat beberapa majas yang digunakan, seperti:

1. “Anjing terjepit lantas menggigit” (ironi)
2. “Siapa anjing” (retoris)
3. “Siapa buaya” (retoris)
4. “Siapa koruptor” (retoris)
5. “Manusia bisa jadi anjing” (ironi)
6. “Manusia bisa jadi buaya” (ironi)
7. Mausia bisa jadi koruptor” (ironi)
8. “Bisa jadi anjing” (ironi)
9. “Bisa jadi buaya” (ironi)

#### d. Rima

Pada puisi “Apa Bedanya” ini terdapat rima di dalamnya. Yaitu pengulangan kata “Siapa” pada awal kata



yang terdapat pada baris pertama, kedua dan ketiga pada bait kedua. Adapula pengulangan kata “Manusia” yang terdapat di akhir kalimat pada baris pertama, kedua dan ketiga pada bait kedua. Dan ada pengulangan kata “Manusia” yang terdapat di awal kata pada baris pertama, kedua dan ketiga pada bait ketiga.

#### e. **Tata Wajah (Tipografi)**

Tipografi pada puisi “Apa Bedanya” berbentuk bait-bait lurus.

### **2.2. Analisis Struktur Batin**

#### a. **Tema**

Pada puisi “Apa Bedanya” ini temanya adalah menolak korupsi.

#### b. **Perasaan**

Perasaan atau sikap penyair yang terlihat pada puisi di atas menggambarkan ekspresi jiwa penyair yang menyindir para koruptor dengan cara menyamakan para koruptor dengan binatang yaitu anjing dan buaya. Yang mana secara umum kedua binatang tersebut memiliki konotasi negatif.

#### c. **Nada**

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Pada puisi di atas, penyair besikap menyindir para koruptor dengan cara menyamakannya dengan anjing dan buaya.

#### d. **Amanat**

Amanat yang disampaikan penyair dalam puisi di atas adalah:

1. Jadilah pemimpin yang adil dan bijaksana terhadap rakyatnya.

2. Manusia mempunyai derajat yang tinggi dan mulia, maka jagalah martabat kita dengan melakukan hal yang baik.

### **2.3. Deskripsi Moral**

Deskripsi morali yang tergambar dalam puisi “Apa Bedanya” ini adalah menggambarkan tentang moral para koruptor yang sangat buruk dan hina. Penggambarannya disamakan dengan binatang, yaitu anjing dan buaya. Dimana dalam puisi itu anjing dan buaya memiliki sifat tidak tahu balas budi terhadap orang yang telah memberikan bantuan kepadanya.

### **3. Analisis struktur fisik, struktur batin dan deskripsi moral pada puisi “Rembulan Bermimpi” karya Gia Sutionasi Nesa.**

#### **Rembulan Bermimpi**

Waktu rembulan tengadahi sunyi  
Anak-anak bermain kereta api  
Bertopeng hitam-putih  
Menguliti kulit ari  
Mencari jejak sang pagi  
Rembulan lalu bermimpi  
Tentang negeri yang kota-kotanya mati  
Rakyatnya buta-tuli  
Dituduh korupsi Di tubuh revolusi  
Jalan-jalannya gelap sunyi  
Tikus putih bebas pergi  
Memakai jas juga dasi  
Mengalungkan melati di dada sendiri  
Lepas peduli  
Lalu rembulan kawini mentari  
Tikus-tikus di adili  
Tanpa pilah tanpa pilih  
Di besi-besi jeruji rembulan bersakiti  
Bahwa ia telah beristeri

Karya Gia Sutionasi Nesa

### 3.1. Analisis Struktur Fisik

Analisis struktur fisik pada puisi di atas adalah :

#### a. Diksi

Diksi yang terdapat pada puisi tersebut adalah:

1. Pada baris pertama bait pertama “Waktu rembulan *tengadahi* sunyi” pengganti dari kata “Waktu rembulan mengisi sunyi”
2. Pada baris ke 2 bait ke 3 “Tikus putih bebas pergi” pengganti dari kata “Koruptor bebas pergi”
3. Pada baris ke 5 bait ke 3 “Lepas peduli” merupakan pengganti dari kata “Tidak peduli”
4. Pada baris ke 7 bait ke 3 “Tikus-tikus di adili” merupakan pengganti dari kata “Koruptor-koruptor diadili”
5. Pada baris ke 9 bait ke 3 “Di besi-besi jeruji rembulan bersakiti” pengganti dari kata “Di penjara rembulan bersakiti”

#### b. Pengimajian

Pengimajian yang terlihat pada puisi tersebut sebagai berikut:

1. “Waktu rembulan *tengadahi* sunyi” (imaji perasaan)
2. “Menguliti kulit ari” (imaji perasaan)
3. “Rembulan lalu bermimpi” (imaji perasaan)
4. “Mengalungkan melati di dada sendiri” (imaji perasaan)

5. “Lalu rembulan kawini mentari” (Imaji perasaan)

#### c. Kata Konkret

Di sini digambarkan penyair tentang kota yang mati didalam nya terdapat orang yang dituduh korupsi sementara koruptor itu sendiri bebas dari jeratan hukum, bebas pergi. Tapi pada saatnya tiba, maka koruptorpun akan diadili oleh hukum dan akan merasakan bagaimana sakitnya tinggal di penjara.

#### d. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas yang digunakan dalam puisi tersebut adalah:

1. “Waktu rembulan *tengadahi* sunyi” (personifikasi)
2. “Menguliti kulit ari” (hiperbola)
3. “Rembulan lalu bermimpi” (personifikasi)
4. “Tentang negeri yang kota-kotanya mati” (personifikasi)
5. “Tikus putih bebas pergi” (ironi)
6. “Mengalungkan melati di dada sendiri” (hiperbola)
7. “Lalu rembulan kawini mentari” (personifikasi)
8. “Tikus-tikus di adili” (ironi)
9. “Di besi-besi jeruji rembulan bersakiti” (personifikasi)

#### e. Rima

Pada puisi “Rembulan Bermimpi” ini terdapat rima di dalamnya. Yaitu pengulangan vokal i pada akhir barisnya. Pengulangan vokal ini terdapat pada bait pertama, kedua dan ketiga.

#### **f. Tata Wajah (Tipografi)**

Tipografi atau sering juga disebut dengan susunan bentuk. Pada puisi “Rembulan Bermimpi” ini berbentuk bait-bait lurus.

### **3.2. Analisis Struktur Batin**

#### **a. Tema**

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair dalam puisinya. Pada puisi “Rembulan Bermimpi” ini temanya adalah menolak korupsi.

#### **b. Perasaan**

Pada puisi di atas merupakan ekspresi jiwa penyair yang seolah-olah menggambarkan sikap penyair yang memandang bahwa ternyata saat ini masih banyak orang yang tidak bersalah di adili sementara yang bersalah atau para koruptor bebas pergi.

#### **c. Nada**

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Pada puisi di atas, penyair besikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembacanya.

#### **d. Amanat**

Amanat yang disampaikan penyair dalam puisi puisi di atas adalah:

1. Bagi penegak hukum hendaklah mengadili dengan seadil adilnya tanpa pandang bulu.
2. Tanamkanlah sifat jujur pada diri, agar tidak menyengsarakan orang lain.

### **3.3. Deskripsi Moral**

Deskripsi moralitas yang tergambar pada puisi “Rembulan Bermimpi” karya Gia Setiawati Nesa ini menggambarkan tentang seseorang yang tidak bersalah dituduh korupsi sementara koruptor yang bersalah bebas berkeliaran. Dan berharap agar hukum dapat mengadili tanpa pilih dengan seadil-adilnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai “Analisis Teks Antologi Puisi Menolak Korupsi 2a” ini, dapat disimpulkan bahwa gambaran umum mengenai struktur fisik yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif atau majas, rima dan tata wajah atau tipografi. Secara umum diksi dan kata konkret yang digunakan penyair adalah menggunakan bahasa yang fulgar dan bahasa kias yang merupakan bahasa yang sulit untuk dipahami pembaca. Sehingga menjadikan puisi tersebut perlu dianalisis untuk memahami setiap makna yang terkandung di dalamnya.

Struktur fisik yang berhubungan dengan pengimajian pada antologi “Puisi Menolak Korupsi 2a”, secara umum menggunakan imaji perasaan, hal ini dikarenakan dengan imaji perasaan lebih mudah untuk menyentuh hati atau perasaan pembaca agar ikut merasakan apa yang di imajikan dalam puisi tersebut. Selanjutnya, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa sindiran atau majas ironi yaitu menyindir para koruptor yang ada di negara republik Indonesia baik itu ditujukan pada

hakim, guru, pemimpin atau yang lainnya. Alasan penyair menggunakan majas ironi atau sindiran dikarenakan penyair ingin menyampaikan pikiran dan perasaannya atas penolakan terhadap korupsi yang ada di negara ini dengan blak-blakan secara fulgar dang langsung kepada sasarannya secara terang-terangan. Penyair menganggap melalui majas seseorang dapat menyampaikan sebuah hasil yang abstrak menjadi lebih konkret. Dengan majas imajinasipun menjadi lebih liar. Dan pada puisi-puisi tersebut menggunakan berbagai tipografi di dalamnya. Tipografi yang umumnya terdapat pada antologi tersebut adalah berbentuk lurus penuh dan bait-bait lurus. Penyair menggunakan tipografi dalam puisinya tentu disertai dengan alasan tertentu, baik itu menggunakan tipografi likaran, lurus penuh, bait-bait lurus atau yang lainnya yang kadang terlihat aneh. Namun tak ada yang membatasi segala keanehan penyair dalam memilih tipografi dalam puisinya. Adapun alasan yang digunakan penyair dalam memilih tipografi berbentuk lurus penuh dan bait-bait lurus adalah agar pembaca lebih terfokus pada makna yang disampaikan penyair dalam puisinya tanpa memperhatikan bentuk puisi tersebut.

Selanjutnya hasil penelitian mengenai struktur batin puisi berkaitan dengan tema, perasaan, nada dan amanat yang terdapat pada antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a". Puisi-puisi tersebut

mengangkat tema yang sama, yaitu mengenai penolakan terhadap korupsi. Alasan penyair mengangkat tema yang sama mengenai penolakan terhadap korupsi adalah karena penyair ingin memberikan kontribusinya dalam memberantas korupsi di negara ini, dengan cara memberikan pemahaman dan motivasi serta semangat yang tinggi dalam memberantas korupsi yang disampaikan melalui puisinya. Selanjutnya dalam antologi puisi itu juga menggambarkan nada atau perasaan marah dan protes yang dinyatakan oleh penyairnya melalui beberapa pilihan kata yang mengungkapkan perasaan tersebut. Secara umum amanat yang hendak disampaikan penyair-penyair dalam puisinya adalah mengenai nasehat agar tidak melakukan tindakan korupsi.

Antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a" mendeskripsikan mengenai kebobrokan moral para koruptor di negara republik Indonesia. Para koruptor yang memiliki karakter-karakter yang tidak baik yaitu ketidak jujuran, keserakahan dan lainnya. Jadi dengan membaca puisi-puisi yang bertema menolak korupsi dalam buku antologi "Puisi Menolak Korupsi 2a" ini pembaca dapat menilai mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, mana hal yang boleh atau pantas untuk dilakukan dan mana hal yang tidak boleh atau tidak pantas dilakukan seseorang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah Struktur fisik pada antologi “Puisi Menolak Korupsi 2a” yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif atau majas, rima dan tata wajah atau tifografi. Selain struktur fisik terdapat pula struktur batin di dalamnya. Struktur batin itu meliputi tema, perasaan, nada dan amanat. Pada antologi “Puisi Menolak Korupsi 2a” memuat 300 puisi yang di tulis oleh 100 penulis dengan tema yang sama, yaitu mengenai tentang penolakan terhadap korupsi atau anti korupsi. Korupsi yang dimaksud dalam buku antologi “Puisi Menolak Korupsi 2a” ini adalah korupsi uang, harta, jabatan,waktu dan lainnya. Sedangkan mengenai perasaan dan nada yang terkandung di dalamnya terdapat sikap yang menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Dan amanat yang terkandung secara umum pada puisi-puisi yang terdapat dalam antologi “Puisi Menolak Korupsi 2a” adalah menyarankan kepada pembaca agar tidak melakukan tindakan korupsi.

Hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa buku antologi “Puisi Menolak Korupsi 2a” yang diteliti memberikan gambaran deskripsi moral mengenai

kebobrokan moral para koruptor yang ada di negara Indonesia. Pada antologi “Puisi Menolak Korupsi 2a” ini memuat banyak pesan moral. Maka, layak untuk dijadikan pilihan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran mengenai karya sastra sekaligus sebagai bahan ajar ataupun media untuk menanamkan dan memberikan keteladanan mengenai moral. Hal ini akan membuktikan bahwa sastra khususnya puisi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter yang sedang diupayakan oleh dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter sesungguhnya membutuhkan keteladanan yang tidak hanya didapatkan dari orang – orang di sekitar peserta didik, melainkan juga dapat ditemukan pada karakter tokoh yang digambarkan lewat puisi oleh penulisnya.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hendaknya dilakukan penelaahan lebih mendalam terhadap suatu karya sastra khususnya puisi , yang tidak hanya dibatasi pada unsur – unsur di dalam karya sastra tersebut melainkan juga pada berbagai aspek yang dapat memunculkan nilai positif dan menambah wawasan bagi pembelajar,

- pembaca maupun penikmat karya sastra.
2. Guru sebagai tenaga pendidik yang mengajarkan Bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat menjadikan puisi sebagai salah satu bahan ataupun media untuk menambah pengetahuan mengenai struktur fisik dan struktur batin serta menanamkan nilai – nilai karakter bangsa khususnya moral dan budi pekerti yang baik.
  3. Kepada para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian dengan topik penelitian yang sama ataupun yang berkaitan dengan karya sastra, disarankan agar memperhatikan keterbatasan – keterbatasan yang ada pada penelitian ini agar hasil yang diperoleh lebih sempurna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2010. *Mahir Menulis Puisi*. Jakarta: Sketsa Aksara Lalitya.
- Atas, S. H.1987 . *Korupsi, Sifat Sebab dan Fungsi (Nirwono, Penerj)*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan danPenerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)
- Bungin, Burhan.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Essei Sastra*. Jakarta :Karya Unipress.
- Eneste, Pamusuk. 1983. *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta : Aksarra Sinergi Media.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. 2004. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Loppa, B. 1990. *Perundang-Undangan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*
- Luxemburg, Jan Van dkk.1980. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirmawan. Interpretasi Puisi “Kembalikan Indonesia Pada ku” Karya Taufik Ismail: Edisi 3, Februari 2014. Medan. Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UMN Al-Wasliyah.
- Nurapni, Popi. 2010. *Ragam Sastra Indonesia*. Jakarta: Sketsa Aksara Latiya.
- Pradopo, Rachmat Djoko dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Puspasari. 2010. *Belajar Mengapresiasi Puisi*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung. Alfabeta.

- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Jakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.